

Mengorganisasikan dan Menerapkan Ilmu Kalam yang Relevan dengan Pencapaian Tujuan Pembelajaran yang Menumbuhkan Cinta Kepada Tuhan, Rasul, Sesama, Lingkungan, Bangsa dan Negara dan Ilmu Sesuai Dengan Tema KBC

Ahmad Komarudin^{1*}, Irawan²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati, Bandung, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan gunung Djati, Bandung, Indonesia

[¹*](mailto:komarudin2971@gmail.com)[²](mailto:irawan@uinsgd.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 1 Januari 2025

Kata Kunci:

Ilmu Kalam, Cinta, Pendidikan Islam.

Keywords:

Theology, Love, Islamic Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Ajif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teologi Islam dalam proses pembelajaran guna menumbuhkan cinta kepada Allah dan Nabi, sesama manusia, lingkungan, serta negara dan bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data primer diperoleh dari Sekolah Islam Al-Falah di Cikawati Pakuhaji melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari buku-buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap-tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi Islam, ketika diajarkan secara integratif, tidak hanya berfungsi sebagai studi rasional tentang iman tetapi juga sebagai landasan teologis untuk pembentukan nilai-nilai cinta yang holistik. Cinta kepada Allah dan Nabi diwujudkan melalui pemahaman tentang monoteisme dan teladan yang diberikan oleh Nabi. Cinta terhadap sesama diwujudkan melalui nilai-nilai kasih sayang dan keadilan sosial. Cinta terhadap lingkungan dibangun melalui paradigma khalifah, sementara cinta terhadap bangsa dan negara ditegaskan melalui integrasi nilai-nilai nasional dalam kerangka tawhid dan tanggung jawab sosial. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual teologi Islam efektif dalam menumbuhkan cinta multidimensional sebagai manifestasi iman yang lengkap.

ABSTRACT

This study aims to analyse the actualisation of Islamic theology in learning to foster love for God and the Prophet, fellow human beings, the environment, and the nation and state. The study uses a qualitative approach with a descriptive method. Primary data was obtained from the Al-Falah Islamic Boarding School in Cikawati Pakuhaji through observation, in-depth interviews, and documentation. Secondary data was sourced from relevant books and scientific articles. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that Islamic theology, when taught in an integrative manner, not only functions as a rational study of faith but also as a theological foundation for the formation of holistic values of love. Love for God and the Prophet is realised through an understanding of monotheism and the example set by the Prophet. Love for others is realised through the values of compassion and social justice. Love for the environment is built through the paradigm of khalifah, while love for the nation and state is affirmed through the integration of national values within the framework of tawhid and social responsibility. The research conclusion shows that contextual learning of Islamic theology is effective in fostering multidimensional love as a manifestation of complete faith.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Fenomena melemahnya spiritual dan rasa cinta terhadap tuhan, rasul, sesama dan bangsa dalam masyarakat modern sering kali dikaitkan terhadap perubahan nilai-nilai sosial, karena meningkatnya individualisme, juga penurunan otoritas terhadap agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi fenomena ini, pendidikan dan pelatihan tentang spiritualitas dan perawatan spiritual di berbagai bidang, termasuk kesehatan, sangat dianjurkan guna membangun kesadaran dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam masyarakat modern (Rykkje et al., 2022).

Pendidikan ilmu kalam mendorong untuk berpikir kritis dan mendalami keyakinan mereka yang mulai argumen secara rasional, pengajaran ilmu kalam juga mendorong debat yang sehat dengan dialog intelektual dalam memahami dan memperkuat terhadap keyakinan agama. Ilmu kalam merupakan penguatan terhadap keyakinan dengan argumen secara rasional (Ali daud Hasibuan, 2024). Demikian, ilmu kalam adalah salah satu pengajaran dalam pembentukan keyakinan seseorang untuk memperkuat iman sebagai jalan petunjuk sifat manusia dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tuhan, rasul, sesama, dan bangsa dan negara.

Namun, ilmu kalam merupakan bukan hanya sebatas kajian rasional tentang akidah, melainkan juga dasar pembentukan kesadaran terhadap teologis yang melahirkan sikap etis dan sosial. Dalam memahami konsep ketuhanan, kenabian, dan juga tanggung jawab manusia dalam pandangan ilmu kalam, seseorang akan terbentuk pemikiran dan terdorong untuk mencintai tuhan dan rasul secara sadar, mencintai sesama manusia merupakan nilai keadilan dan kasih sayang. ilmu kalam bukanlah ilmu yang menjauhkan manusia dari kehidupan sosial, melainkan sarana rasionalspiritual untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam realitas kehidupan yang lebih luas. Ilmu kalam tidak hanya sebatas bertujuan pembelaan doktrin akan tetapi meyakinkan umat islam terhadap keesaan dan keadilan allah. Ilmu kalam adalah lesadarn diri terhadap wahyu yang sebagai dasar utama, dengan akal sebagai alat untuk menjelaskan dan memperkuat keyakinan (Hera et al., 2025).

Penelitian tentang Aktualisasi ilmu kalam dalam menumbuhkan rasa cinta kepada tuhan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa diantaranya penelitian Anri Saputra, menjelaskan bahwa Pendidikan karakter Islam bergantung pada prinsip-prinsip seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, keadilan, kesabaran, cinta ilmu, pengendalian waktu, dan keikhlasan (Saputra, 2023). Lebih lanjut penelitian nyang dilakukan oleh Mohammad Yunus Masrukhin, menjelaskan bahwa keilmuan yang lebih mendasar dari penerimaan ayat tersebut, yaitu praktik teologis yang menggunakan perselisihan takdir untuk menunjukkan iman dan kesalehan. Artikel ini menegaskan bahwa iman dianggap sebagai etos ontologis sebelum munculnya diskursifikasi teologis. Ini dilakukan dengan menggunakan teori diskursus dan arkeologi pengetahuan. Iman telah berkembang menjadi pemahaman privatif yang fleksibel yang didasarkan pada pengalaman keagamaan individu. Sebelum ilmu kalam muncul, iman dianggap sebagai etos keberislaman praktis yang terbuka, fleksibel, dan berdialektika secara historis berdasarkan pada tantangan keagamaan praktis yang dihadapi masyarakat Muslim (Masrukhin, 2021).

Selanjutnya penelitian nyang dilakukan oleh Muhamad Basyrul Muvid, Ilmu kalam merupakan disiplin ilmu yang membahas seputar masalah ketuhanan, keimanan dan keyakinan (akidah) yang bersifat transendental. Namun, perkembangan zaman menjadikan eksistensi dan kontribusi ilmu kalam perlu ditingkatkan atau dikembangkan ke arah bagaimana membentuk kehidupan manusia yang utuh sesuai perintah Allah swt (Muvid, 2025).

Oleh karena itu, sebagaimana literatur terdahulu menjelaskan bahwa ilmu kalam adalah pembentukan keyakinan terhadap tuhan serta membentuk keiman dalam diri manusia, maka dari itu peneliti akan lebih lanjut membahas mengenai cara mengaktualisasikan nilai-nilai ilmu kalam agar dapat menumbuhkan cinta kepada Tuhan, Rasul, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara.

2. METODE/METHOD

Dalam penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Dengan Penelitian kualitatif pendekatan deskriptif (Fernanda et al., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, nilai, dan konsep-konsep teologis dalam Ilmu Kalam secara mendalam, khususnya dalam konteks proses pembelajaran dan kontribusinya terhadap nilai-nilai cinta kepada Tuhan, Rasul, sesama, lingkungan, bangsa dan negara. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer (Zamhariroh et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi komprehensif terhadap teori-teori akidah, pemikiran Kalam, dan konsep cinta dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian lapangan diperoleh secara langsung dari Pondok Pesantren Al-Falah Cikawati Pakuhaji melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran Ilmu Kalam dan penerapannya dalam pembentukan karakter berbasis cinta di lingkungan pesantren. Wawancara dilakukan dengan pimpinan pesantren, para ustadz pengampu

materi akidah dan akhlak, serta santri sebagai subjek yang mengalami langsung proses internalisasi nilai. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku pendidikan Islam, artikel ilmiah pendukung, laporan penelitian, dokumen kurikulum, serta sumber-sumber umum yang memperkaya pemahaman kontekstual.(Hairani, 2022). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data (data reduction), yaitu proses memilih, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi penting dari berbagai literatur untuk menjawab rumusan masalah; (2) penyajian data (data display), yaitu mengorganisasikan informasi dalam bentuk uraian naratif sehingga pola hubungan antarvariabel teoritis dapat dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yakni menyimpulkan temuan yang telah dianalisis dan memverifikasinya melalui triangulasi sumber literatur agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan. (Huberman, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Al-Falah Cikawati Pakuhaji merupakan lembaga pondok sebagai lembaga pendidikan islam yang menampung pendidikan formal, nonformal, dan pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Pondok pesantren ini terletak di kawasan Pakuhaji, Bandung Barat, dengan lingkungan belajar yang menekankan disiplin, perilaku teladan, dan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Sistem pembelajaran mencakup kegiatan halaqah sore hari dan pembentukan karakter selama kegiatan asrama. Pesantren telah mulai menggunakan pendekatan kurikulum berbasis cinta (KBC) beberapa tahun terakhir. Pendekatan ini berfokus pada enam pilar cinta: cinta kepada Tuhan, Rasul, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta cinta terhadap ilmu. Metode ini kemudian digunakan dalam pembelajaran Ilmu Kalam, sehingga elemen teologis diajarkan sebagai dasar karakter, bukan hanya sebagai ide.

Temuan Hasil Lapangan di Pondok Pesantren Al-Falah

Penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Falah Cikawati Pakuhaji telah mengintegrasikan Ilmu Kalam ke dalam kurikulum berbasis cinta (KBC) secara terpadu. Dalam kelas Aqidah dan kegiatan asrama, guru dan guru mengajarkan konsep dasar Ilmu Kalam seperti wujūd Allah, sifat wajib dan mustahil Allah, dan pemahaman al-kasb (tanggung jawab manusia). Meskipun konsep-konsep ini tidak disampaikan secara dogmatis, mereka disampaikan melalui diskusi kontemplatif yang mendorong santri untuk memahami hubungan antara teologi dan hal-hal yang terjadi di dunia nyata. Ketika guru berbicara tentang sifat Allah Maha Penyayang, dia menghubungkannya dengan kewajiban siswa untuk menunjukkan kasih sayang kepada teman-teman mereka, baik di kelas maupun di kamar asrama. Ini terlihat ketika santri mulai membiasakan diri untuk salam, berbagi makanan, dan menghindari mengejek satu sama lain selama proses pembelajaran.

Data observasi di lingkungan pesantren memperlihatkan bahwa aspek cinta kepada Tuhan dikembangkan melalui sesi “Tafakkur Pagi,” yaitu kegiatan reflektif setelah salat Subuh. Dalam sesi ini ustaz meminta santri menyebutkan tiga tanda kekuasaan Allah yang mereka saksikan hari itu, seperti udara pagi yang sejuk, kesehatan, atau keberadaan alam sekitar. Sebanyak 80% santri terlihat mampu mengungkapkan bentuk rasa syukur sederhana yang menunjukkan internalisasi konsep teologis. Selain itu, penerapan Ilmu Kalam juga tampak pada pembiasaan mencintai Rasul melalui pemahaman ‘*iṣmāh al-anbiyā’* yang dikontekstualisasikan dengan teladan akhlak Rasul dalam kesabaran, disiplin, dan kasih sayang. Di kelas, santri tampak lebih tenang dalam diskusi dan mampu menahan diri untuk tidak memperolok teman, sebuah perubahan yang oleh guru dianggap sebagai hasil integrasi teologi dan pembiasaan.

Terkait cinta kepada diri sendiri dan sesama, ustaz memanfaatkan konsep *al-kasb* untuk menekankan bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Temuan lapangan menunjukkan penurunan interaksi verbal negatif antar santri setelah penanaman konsep tersebut. Santri mulai membangun budaya saling menegur dengan lembut ketika temannya berbuat salah, misalnya saat tidak menjaga kebersihan atau berkata kasar. Pada aspek cinta lingkungan, guru mengaitkan konsep *al-hikmah* dan peran manusia sebagai khalifah dengan kewajiban menjaga kebersihan. Observasi memperlihatkan bahwa santri mengumpulkan sampah di sekitar pesantren tanpa diminta setelah

kegiatan belajar, dan mereka juga terlibat aktif dalam program pekanan “Jum’at Bersih” yang memang menjadi bagian dari pembiasaan karakter berbasis cinta lingkungan.

Cinta kepada bangsa dan negara tampak pada kegiatan upacara hari Senin yang rutin dilakukan dengan penjelasan bahwa ketertiban sosial adalah bagian dari *al-nizām*, yaitu keteraturan yang menjadi prinsip kosmos dalam pandangan Ilmu Kalam. Santri melaksanakan upacara dengan lebih disiplin dan memahami bahwa kecintaan pada tanah air memiliki dasar teologis berupa rasa syukur dan amanah sebagai warga negara. Adapun cinta terhadap ilmu terlihat dari meningkatnya antusias santri dalam bertanya dan berdiskusi terutama ketika ustaz mengutip pemikiran Al-Farabi atau Al-Ghazali tentang hubungan antara akal dan wahyu. Catatan guru menunjukkan bahwa partisipasi kelas meningkat sekitar 40% dalam beberapa bulan terakhir.

Data wawancara memperkuat temuan ini. Salah satu ustaz menyatakan bahwa pengintegrasian Ilmu Kalam dalam pembentukan karakter membuat santri memahami bahwa akhlak bukan hanya etika sosial tetapi juga tanggung jawab teologis. Santri yang diwawancara mengaku menjadi lebih hati-hati dalam berbicara karena merasa setiap ucapan akan dipertanggungjawabkan. Kepala pesantren menambahkan bahwa program pembelajaran KBC berbasis Ilmu Kalam dibuat untuk menanamkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam, bukan sekadar menghafal materi akidah. Sementara itu, dokumentasi berupa RPP, jurnal guru, serta lembar refleksi santri menunjukkan kesesuaian antara teori yang diajarkan dengan perubahan perilaku nyata di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, data lapangan dari Sekolah Islam Asrama Al-Falah di Cikawati Pakuhaji menunjukkan bahwa integrasi teologi Islam tidak hanya berhasil ditanamkan dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa dalam bentuk cinta kepada Allah, Nabi, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, dan ilmu pengetahuan. Perubahan perilaku yang diamati pada siswa menunjukkan bahwa pendekatan teologis kontekstual mampu memfasilitasi pengembangan karakter yang lebih mendalam dan praktis sesuai dengan tujuan program KBC.

Tabel 1. Integrasi Ilmu Kalam dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran KBC

Aspek Nilai KBC	Kontribusi Ilmu Kalam	Bentuk Penerapan	Dampak Pembelajaran
Cinta kepada Tuhan	Penguatan konsep tauhid, argumentasi akidah	Diskusi teologis, kajian dalil akal & naqal	Meningkatkan kesadaran spiritual & penghayatan ibadah
Cinta kepada Rasul	Pemahaman sifat-sifat kerasulan & keteladanan	Kajian historis-teologis dan analisis nubuwah	Menumbuhkan keteladanan moral & karakter profetik
Cinta kepada Sesama	Konsep kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab	Studi kasus, dialog etis	Menguatkan empati, toleransi, dan kepedulian sosial
Cinta kepada Lingkungan	Teologi lingkungan: alam sebagai ayat kauniyah	Refleksi ekologis berbasis akidah	Membangun kesadaran menjaga alam & perilaku ramah lingkungan
Cinta kepada Bangsa & Negara	Nilai persatuan, persaksian keadilan, dan maslahat	Penanaman nilai kebangsaan berbasis akidah	Meningkatkan semangat kebangsaan & tanggung jawab berbangsa
Cinta kepada Ilmu	Rasionalitas & kritisisme dalam Ilmu Kalam	Debat ilmiah, analisis logis	Memperkuat kemampuan berpikir kritis & kecintaan pada ilmu

Discussion

Maka ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi manajemen pendidikan di pesantren Islam. Faktor pertama adalah faktor internal dalam komunitas Muslim, yaitu modernisasi dan sekularisasi pendidikan Islam di kalangan siswa, serta sekularisasi siswa dalam orientasi karir mereka. Faktor kedua adalah faktor eksternal yang mempengaruhi Islam, yaitu perubahan global akibat perkembangan teknologi dan informasi, yang telah mengaburkan batas-batas antara negara dan

menyebabkan sikap yang lebih terbuka (Ari Prayoga, Irawan, 2020). dalam mempertimbangkan kurikulum dalam pendidikan islam memiliki sejumlah ciri sebagai berikut:

1. Mementingkan pencapaian akan tujuan keberagamaan, terutama akhlak baik di dalam menentukan tujuan, isi, metode, alat dan teknik pembelajaran bahkan lingkungan sekolah. Segala yang diajarkan dan diamalkan itu harus berdasarkan kepada Al-Quran, Sunnah, dan karya-karya ilmu orang terdahulu, yang saleh kemudian dikontekstualisasi dengan tuntutan dan perkembangan zaman (Irawan, 2019).
2. Tidak mendikotomikan ilmu. Semua ilmu pengetahuan harus dipelajari dan dikembangkan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Intinya semua ilmu itu milik Allah dan semata-mata ditujukan untuk kesejahteraan umat serta kemaslahatan seluruh alam semesta rahmatan lil‘alamin. Ini merupakan sifat dasar dari keseluruhan dan keseimbangan. Ibn Araby (W. 543 H) mengatakan: “Setiap kaum mempunyai caranya sendiri dalam mengajarkan. Ada golongan yang menghafal Al-Quran dan sebagian besarnya justru menunda menghafal Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa yang lebih penting dari al Quran itu bukan hurufnya tetapi hudud-nya. Sering kali umat Islam lebih tertarik pada hurufnya daripada hudud-nya (Hadis Rasul Muhammad Saw. dalam Hasan Husni Abdul Wahab, Adab al -Muallimin, al Ahkam oleh Ibn Al Araby) (Irawan, 2019).

Cinta Kepada Tuhan

Dalam perspektif Islam, cinta kepada Allah dan Rasulullah SAW merupakan pilar utama keimanan. Cinta ilahiyah diwujudkan melalui keyakinan yang kuat dan ketiaatan kepada perintah Allah SWT dan ajaran Rasul-Nya. Menurut definisi ulama klasik, “cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah menaati perintah Allah dan Rasul-Nya” (Muvid, 2025). Dengan kata lain, cinta kepada Tuhan dan Rasul tercermin dalam konsistensi menjalankan kewajiban ibadah serta menjauhi larangan-Nya. Penerapan Ilmu Kalam (teologi Islam) memperkuat rasa cinta ini dengan memberikan landasan teoretis untuk meneguhkan akidah. Ilmu Kalam membahas keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya secara rasional, sehingga menumbuhkan pemahaman mendalam yang melahirkan kecintaan intelektual dan emosional kepada Tuhan. Misalnya, hasil kajian menyebutkan bahwa kajian teologis yang terpadu dapat membentuk “masyarakat yang bernafaskan keilahian” dengan ciri kepribadian welas asih dan cinta ilmu (Yusiana Salsabila Demi Susanti Dola Risma Ayu Yola Oktri Hardi Nur Royani Ahlina, 2025). Keberadaan unsur cinta ilmu menunjukkan bahwa dalam wawasan Ilmu Kalam, mencintai Allah juga mendorong seseorang mencintai pengetahuan, karena ilmu Islam bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.

Implementasi pendidikan Ilmu Kalam dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Beberapa studi menunjukkan pentingnya pendidikan kisah Nabi dan materi akidah untuk menanamkan cinta kepada Allah dan Rasul (Yusiana Salsabila Demi Susanti Dola Risma Ayu Yola Oktri Hardi Nur Royani Ahlina, 2025). Maka Mempelajari sirah Nabawiyah (sejarah hidup Nabi) secara naratif dapat menumbuhkan keteladanan dan kecintaan pada sosok Rasulullah SAW, karena siswa melihat contoh sikap rasul yang penuh kasih dan bijaksana. Selain itu, rasa cinta kepada Tuhan dan Rasul tercermin dalam paradigma teologis modern yang menggeser wajah Tuhan dari sosok pengadil ke sosok pencinta dan penyayang, sejalan dengan paham kasih sayang dalam pendidikan cinta (Tholabi, 2025). Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum akidah yang menekankan aspek kasih sayang dan kepatuhan agama mampu memperkuat iman dan cinta spiritual kepada Allah dan Rasul-Nya.

Praktik cinta kepada Allah dan Rasul juga tercermin dalam kesadaran beribadah dan ruh spiritual seorang Muslim. Ilmu Kalam, sebagai fondasi akidah, membuat ajaran-ajaran tersebut melekat dalam sistem pemikiran umat. Kontribusi kalam terhadap dimensi ini yaitu melalui penjelasan koheren mengenai konsep tauhid (keesaan Tuhan) dan risalah (kenabian), sehingga setiap perintah keagamaan dihayati bukan hanya sebagai beban ritual, tetapi sebagai ekspresi rasa cinta. Sejalan dengan temuan penelitian, “cinta Allah dan Rasul-Nya akan menuntun seseorang untuk terus menerus mencapai sesuatu yang bermanfaat dan menjauhi perbuatan jahat” (Yusiana Salsabila Demi Susanti Dola Risma Ayu Yola Oktri Hardi Nur Royani Ahlina, 2025). Dengan landasan akidah yang kuat, individu ter dorong untuk mengamalkan ibadah secara konsisten sebagai manifestasi kecintaan mereka kepada Tuhan dan Rasul.

Cinta kepada Sesama

Nilai cinta kepada sesama manusia merupakan refleksi langsung dari ajaran akhlak Islam yang mengedepankan solidaritas dan rasa kasih antarindividu. Hadis terkenal menyatakan bahwa “tidaklah sempurna keimanan seorang mukmin sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya

sendiri". Konsep ini mengajarkan bahwa cinta sesama meliputi sikap kepedulian terhadap kebutuhan orang lain dan upaya aktif memberi manfaat serta melindungi dari bahaya (Royana & Labibuddin, 2023). Dalam konteks Ilmu Kalam, dimensi sosial ini mendapat pijakan melalui pemahaman konsep kemanusiaan dan keadilan dalam cakupan teologi Islam. Ilmu Kalam mendorong pola pikir integratif antar ajaran tauhid dan praktik sosial, sehingga akidah tidak hanya bersifat personal, melainkan menguatkan hubungan antar manusia.

Dalam pembelajaran Ilmu Kalam banyak menekankan pada pengembangan sifat welas asih sebagai buah keyakinan. Seperti ditemukan, masyarakat ideal hasil pengajaran kalam memiliki kepribadian "welas asih" terhadap sesamanya. Dengan kata lain, pemahaman teologis tidak berhenti pada pemikiran abstrak semata, tetapi juga mempengaruhi sikap sosial cinta terhadap sesama dianggap perwujudan dari iman yang benar (Muvid, 2025; Royana & Labibuddin, 2023). Praktisnya, siswa yang memahami aqidah dan tujuan penciptaan (tauhid dan khalifah) secara lebih baik akan termotivasi menunjukkan kepedulian sosial. Beberapa studi pendidikan Islam menyatakan bahwa integrasi narasi kisah al-Qur'an dan sirah nabi dalam pembelajaran dapat mengembangkan etika dan kepedulian antar umat manusia. Ini menunjukkan bahwa menanamkan cinta kepada sesama terjadi melalui pendidikan aqidah yang menyeluruh.

Demikian, hilangnya cinta sesama sering dikaitkan dengan berbagai problem sosial. Oleh karena itu, pengorganisasian kurikulum aqidah dengan pendekatan humanistik (misalnya kurikulum berbasis cinta) mengambil langkah aktif untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling membantu. Nilai kasih antar individu juga ditekankan oleh filsuf teologi Islam kontemporer sebagai solusi atas dehumanisasi zaman sekarang, menjadikan cinta satu sama lain sebagai obat trauma sosial. Dengan kata lain, Ilmu Kalam menyediakan landasan teoritis agar cinta kepada sesama dihargai sebagai ekspresi iman dan kewajiban moral dalam komunitas Muslim.

Cinta kepada Lingkungan

Pandangan Islam atas lingkungan hidup sangat jelas menegaskan bahwa alam adalah amanah Ilahi yang harus dijaga. Dalam kajian Ekoteologi Islam yaitu pemikiran teologis Islam yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi, dengan tugas memelihara, bukan merusak. "manifestasi nama-nama dan sifat Ilahi", sehingga merusak alam berarti mencederai amanah keilahian dengan demikian, mencintai lingkungan menjadi bagian dari pengabdian kepada Tuhan (Hajiannor, 2021).

Dalam kajian kontemporer memperlihatkan bahwa pemikiran ekoteologi tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam. Dalam artikel Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology Islam untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan, nilai-nilai ekologis seperti khilafah (amanah), mizan (keseimbangan), dan moderasi konsumsi dapat diajarkan melalui pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan metode teks (Al-Qur'an & Hadits), refleksi, dan aksi nyata (Laksono, 2022). Dengan demikian, pendidikan agama berperan strategis dalam membentuk kesadaran dan karakter peduli lingkungan sejak usia dini atau masa pendidikan formal.

Implementasi nilai-nilai ekoteologi dalam praktik pendidikan memiliki efek nyata dalam membentuk sikap ekologis. Misalnya penelitian di sekolah dasar dengan integrasi mata pelajaran IPA dan nilai-nilai Islam membuktikan bahwa siswa lebih menyadari peran mereka sebagai makhluk yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga siswa menunjukkan perilaku peduli alam sebagai bagian dari keseimbangan ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa wacana teologis yang dibingkai oleh Ilmu Kalam dapat diterjemahkan ke dalam tindakan real melalui kurikulum dan pendidikan formal (S.E. Putri et al., 2022).

Begitu pula di tingkat perguruan tinggi, dalam Membangun Kesadaran Lingkungan dalam Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Islam di Indonesia menegaskan bahwa institusi pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter mahasiswa yang beriman dan sekaligus peduli lingkungan melalui integrasi nilai-nilai keislaman (tauhid, amanah, keadilan) ke dalam kurikulum lintas disiplin, program kampus hijau (green campus), dan dakwah berbasis lingkungan (Wildayah Musyafa, Riki Adi Pratama, Siti Khotimah, Chairul Amriyah, Junaidah, 2025). Bahwa prinsip-prinsip seperti keseimbangan (mizan), larangan kemusnahan alam (fasad fil-ardh), moderasi konsumsi (israf), dan hakikat manusia sebagai khalifah menjadi fondasi teologis kuat untuk pelestarian lingkungan (Widiastuty & Anwar, 2025).

Dengan demikian, cinta kepada lingkungan dalam perspektif Ilmu Kalam dan Islam bukan sekadar idealisme spiritual, melainkan fondasi teologis dan pedagogis untuk membentuk generasi peduli lingkungan melalui pendidikan, refleksi agama, dan kebijakan lingkungan yang berlandaskan nilai keimanan.

Cinta kepada Bangsa dan Negara

Konsep cinta tanah air dan nasionalisme dalam Islam sudah banyak dibahas oleh ulama. Studi tafsir tematik menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam kerangka tauhid dan etika sosial, tanpa memisahkan kesalehan dan loyalitas terhadap tanah air. Dengan kata lain, cinta pada negara merupakan wujud tanggung jawab keimanan, bukan hal yang terpisah dari keyakinan Islam. Hasil penelitian Kuras Institute dan tafsir kontekstual menyatakan bahwa mencintai tanah air adalah legitim dalam Islam dan justru menjadi bagian *akhlaq al-khishni* (tanggung jawab moral) seorang mukmin. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa integrasi nasionalisme moderat sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani (Ridwan, Duski Samad, 2025).

Di samping itu, terdapat banyak hadits yang menyiratkan kepentingan cinta bangsa. Sebagai contoh, Nabi Muhammad pernah mempercepat tunggangan pulang saat melihat tembok Madinah, sebagai tanda kecintaan beliau kepada tanah kelahirannya. Uraian risalah Nabi dan para sahabat menunjukkan praktik kepahlawanan dan doa demi tanah air. Temuan studi Islam kontemporer menolak klaim "hubb al-wathan" (cinta tanah air) bertentangan dengan agama, malah menegaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya mendarmabaktikan diri kepada negeri mereka. Pendidikan akidah yang menyertakan contoh-contoh sejarah seperti itu diharapkan membangkitkan semangat kebangsaan siswa sebagai bagian dari kefasihan moral mereka (Mohaammad Nasir, 2020).

Demikian, Ilmu Kalam berperan dalam menyelaraskan identitas keislaman dengan nilai kebangsaan. Melalui kajian teologis tentang keadilan, ukhuwah (persaudaraan), dan tanggung jawab sosial, Ilmu Kalam membantu memadukan rasa cinta kepada Allah dengan kecintaan kepada bangsa. Konsep-konsep seperti *rahmatan lil 'alamin* (kasih sayang untuk seluruh alam) dapat diperluas ke semangat nasionalisme yang humanis. Dengan demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengajaran akidah Islam yang integratif akan menumbuhkan jiwa patriotik: siswa ditanamkan bahwa mencintai tanah air dan berbangsa-bangsa adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai agama yang menekankan tanggung jawab kolektif dan solidaritas sosial (Ridwan, Duski Samad, 2025).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian dan penerapan Ilmu Kalam dalam pembelajaran memiliki peran strategis untuk menumbuhkan cinta secara multidimensional. Pertama, cinta kepada Tuhan dan Rasul dibangun melalui pendekatan teologis yang menekankan pemahaman rasional tentang sifat-sifat Allah dan keteladanan dari Sirah Nabawiyah, yang pada akhirnya memanifestasi dalam ketaatan beribadah dan penghayatan spiritual. Kedua, cinta kepada sesama manusia merupakan refleksi langsung dari akidah yang kuat, yang melahirkan sikap welas asih, kepedulian sosial, dan solidaritas, sebagaimana diajarkan dalam konsep mencintai saudara seperti diri sendiri.

Ketiga, cinta kepada lingkungan dilandaskan pada paradigma ekoteologi dalam Ilmu Kalam yang memposisikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pemahaman tentang konsep amanah, mizan (keseimbangan), dan larangan berbuat kerusakan (fasad) menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Keempat, cinta kepada bangsa dan negara mendapatkan pijakan teologis melalui penyelarasan identitas keislaman dengan semangat kebangsaan. Nilai-nilai ukhuwah, keadilan, dan rahmatan lil 'alamin dalam Ilmu Kalam diintegrasikan dengan konsep cinta tanah air (hubb al-wathan), yang menjadikan loyalitas kepada negara sebagai bagian dari tanggung jawab moral seorang mukmin.

Dengan demikian, aktualisasi Ilmu Kalam dalam pendidikan tidak berhenti pada penguatan doktrin akidah secara rasional, tetapi berhasil menjadi fondasi yang membangkitkan dan menumbuhkan rasa cinta yang komprehensif kepada Tuhan, Rasul, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara sebagai satu kesatuan yang utuh dalam praktik keberagamaan.

5. REFERENCES

- Ali daud Hasibuan, H. P. (2024). *Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. 4(2), 330–341.
- Ari Prayoga, Irawan, A. R. (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *Al-Mau'izhoh*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.31949/am.v2i1.2078>
- Fernanda, M., Latang, & Suardi. (2022). Peranan Kelompok Wanita Tani Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Nisi Journal of Health & Sport Science*, 1–13.
- Hairani, E. (2022). Relevansi Konsep Pemikiran Al-Ghozali Dalam Pendidikan Moral Anak di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7–12. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4263>
- Hajjannor, H. (2021). Upaya Menumbuhkan Karakter Cinta Lingkungan dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 143–156. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.6137>
- Hera, S., Andriyani, A., Novitasari, D., Fitriyani, N., & Amirudin, J. (2025). Perspektif Integratif Ilmu Kalam Dan Filsafat Di Era Kontemporer. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 11287–11298.
- Huberman, M. &. (2021). *Analisis Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. 167–186.
- Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* (E. K. Koko Khoerudin (ed.)). PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Laksono, G. E. (2022). Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf
- Masrukhin, M. Y. (2021). Keyakinan Sebelum Ilmu Kalam: Aktualisasi Iman, Takdir, Dan Kesalehan Di Masa Islam Awal. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2), 181. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4880>
- Mohaammad Nasir, S. (2020). *Cinta Tanah Air dan Nasionalisme Perspektif Hadits*. 3(1), 98–109.
- Muvid, M. B. (2025). Eksistensi Ilmu Kalam dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Era Digital. *Studi islam dan Pemikiran Islam*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13997995>
- Ridwan, Duski Samad, K. F. (2025). *Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an : Eksplorasi Nilai Kebangsaan dan Keagamaan di Indonesia*. 19(2), 1070–1078.
- Royana, A., & Labibuddin, M. (2023). Konsep Cinta dalam Tafsir Quran. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 4(2), 197–224. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i2.67>
- Rykkje, L., Søvik, M. B., Ross, L., McSherry, W., Cone, P., & Giske, T. (2022). Educational interventions and strategies for spiritual care in nursing and healthcare students and staff: A scoping review. *Journal of Clinical Nursing*, 31(11–12), 1440–1464. <https://doi.org/10.1111/jocn.16067>
- S.E. Putri, S.S. Zenien, & Amirullah. (2022). Pengaruh Sikap Peduli Lingkungan Melalui Integrasi Nilai Nilai Islam Dalam Mata Pelajaran Ipa Materi Keseimbangan Ekosistem Kelas 6 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 12(2), 81–87. <https://doi.org/10.23887/jppii.v12i2.56560>
- Saputra, A. (2023). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Anri. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 19–29. <https://ejournal.stai-alkifayahria.ac.id/index.php/alamin/article/view/231>
- Tholabi, A. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta*. <https://www.uinjkt.ac.id/index.php/id/kurikulum-berbasis-cinta#:~:text=Di sinilah KBC mengambil langkah,Nya>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.
- Wildayah Musyafa, Riki Adi Pratama, Siti Khotimah, Chairul Amriyah, Junaidah, I. M. (2025). *Membangun Kesadaran Lingkungan Dalam Pengaruh Kurikulum Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*. 10, 477–489.
- Yusiana Salsabila Demi Susanti Dola Risma Ayu Yola Oktri Hardi Nur Royani Ahlina, D. (2025). Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menuntut

Ilmu Sesuai Al-Qur'an Pada Siswa MTsN 2 Kota Bengkulu Implementation of the Storytelling Method of the Prophet's Story in Instilling the Morals of Demanding Knowledge acc. *Jurip*, 4(1), 9–18.

<https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/http://dx.doi.org/10.58222/JURIP.v4i1.1234>

Zamhariyah, N. M., Azis, A. R., & Nata, B. R. (2024). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual*. 12(2), 169–181.